

**PERANAN AKTIFIS
ORANG TUA DAN PENYANDANG
CACAT**

OLEH

AHMAD NAWAWI

BETTY KARYANTI

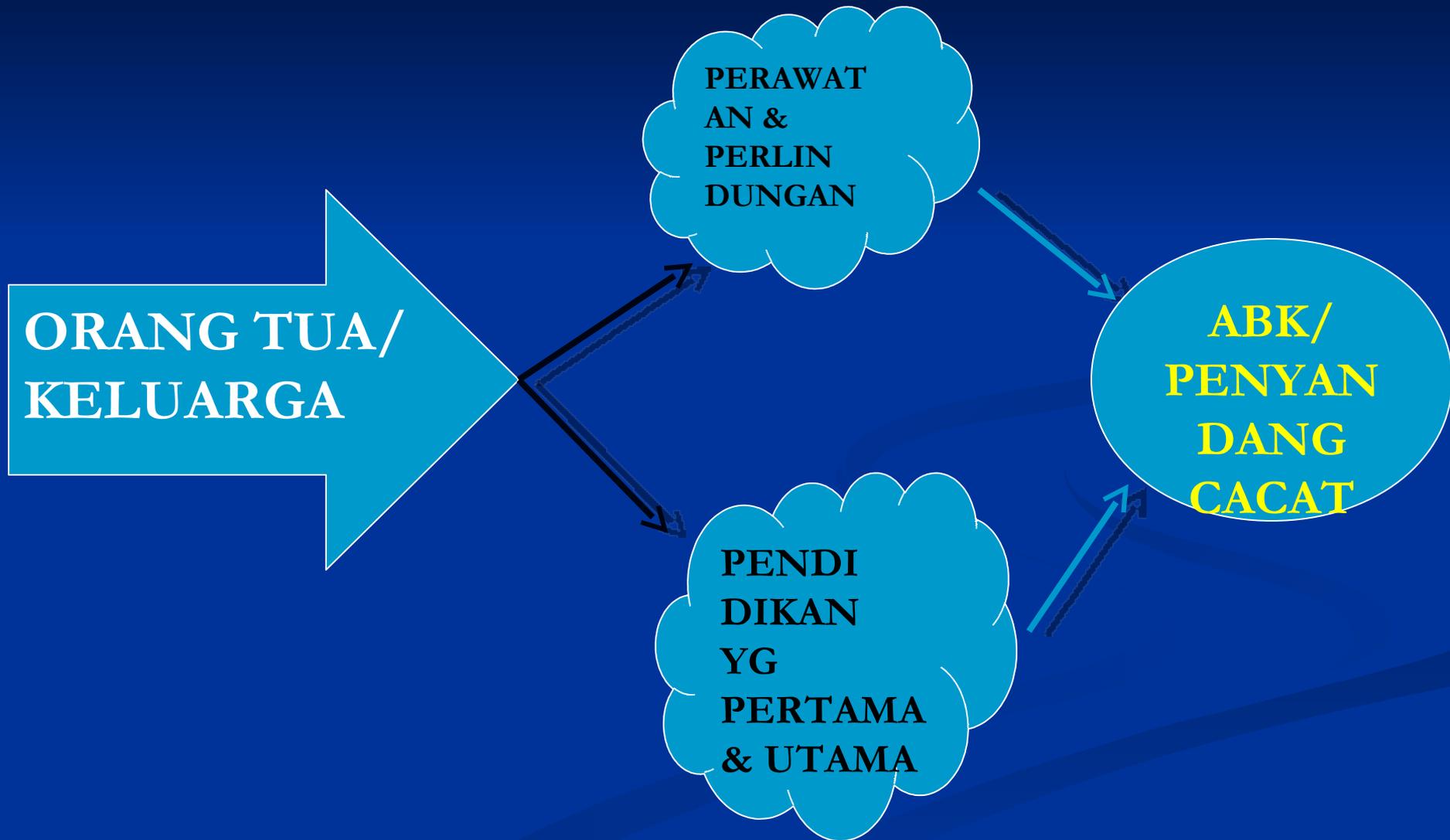
SALMA JULIA

SILVI A.R.

JURUSAN PLB FIP UPI

2010

PERAN ORANG TUA ABK



Leo Buscaglia (1975)

menegaskan bahwa “tak jadi masalah berapa banyak tenaga professional yg ada berapa banyak waktu yang dipakai untuk mendidik anak selama hidupnya, sebaik apapun kualitas professional/guru yang lebih berpengaruh, tetapi yang lebih dapat memenuhi kebutuhan anak, dan berdampak secara signifikan adalah **orang tuanya**”
(dicatat dalam Lian & Aloia, 1994, p. 52).

Lian (1984)

Para tenaga professional dalam pendidikan kebutuhan khusus dapat menumbuhkan kesadaran yang sangat penting dalam memberikan masukan kepada orang tua dan keluarga dalam program sekolah.

Pokok pikiran yang mendasari keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan inklusif ABK (Lian, 1984):

1. Orang tua memiliki banyak waktu yang tersedia untuk bersama dengan anak. Waktu yang banyak itu memberi kesempatan kepada orang tua untuk mengurus, merawat, mendidik, mengajar, dan melatih kedisiplinan kehidupan anak mereka,

orang tua mempunyai waktu yang lebih banyak daripada para guru atau tenaga ahli lain yang dapat bekerja dengan anak-anak ini

2. Sebelum ABK mencapai usia sekolah, terdapat beberapa perkembangan dan pembelajaran yang penting dapat dilakukan dalam keluarga

**3. ABK memelihara
ingatannya, keyakinannya, dan
berlindung diri pada orang tua
dan anggota keluarga lainnya**

4. Orang tua lebih tahu sisi **kekuatan** anak-anak mereka, **kelemahan** mereka, apa yang **disukai dan yang tidak**, menduduki porsi yang lebih banyak daripada tenaga professional dan caregivers lainnya.

5. Jam-jam di luar sekolah, orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat melanjutkan dan memperpanjang waktu belajar bagi anak-anak mereka, dan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari.

SEJARAH PERAN ORANG TUA ABK

Di Amerika Serikat, organisasi orang tua ABK pertama didirikan pada tahun **1921** yang bernama

**the National Society
for Cripple Children**

(NSCC)

PERAN ORANG TUA

- Selama tahun 1940an dan 1950an beberapa kelompok persatuan orang tua ABK telah diorganisasikan, diantaranya **National Association for Retarded Children (NARC)** dan **the United Cerebral Palsy Association (UCPA)**
- Asosiasi orang tua tersebut selalu merekrut anggota secara aktif dalam rangka meningkatkan dukungan terhadap pendidikan anak-anak mereka yang ABK di sekolah reguler.

Peran orang tua ABK

- *memberi **dukungan** pelaksanaan pendidikan inklusif*
- *mengadakan pertemuan rutin, mengundang **tenaga profesional** untuk **ceramah** dan mendemonstrasikan bagaimanakah caranya **melaksanakan pembelajaran yang efektif** dan bagaimana cara **melakukan terapi***

Peran Orang Tua ABK

- menghubungkan tenaga perawat, pelatihan menjadi asisten tenaga professional
- mensupport perundang-undangan dan masalah hukum, dan melindungi hak-hak anak

Peran Orang Tua ABK

- Tahun 1990
- **Pennsylvania Association for Retarded Children (PARC):**
- telah memperjuangkan secara hukum tentang anak tunagrahita supaya bisa masuk dan mengikuti pendidikan di sekolah regular dengan menyodorkan **Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)**

PARC

- Sekolah reguler untuk semua anak;
- Tidak ada diskriminasi;
- Penempatan ABK dalam lingkungan yang tidak terbatas;
- ABK mendapatkan pelayanan yang layak dan memadai;
- Bebas biaya, sekolah gratis;
- Prosedur pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik;
- Tidak ada penolakan dari pihak sekolah
- pelaksanaan individualized education program (IEP)

Persatuan Orang Tua

- Parent Teacher Association (**PTA**),
- Parent Resource Centers (**PRC**) yang didirikan di sekolah-sekolah.
- Parent Support Groups (**PSG**) bagi ABK (penyandang cacat).
- The Society for the Welfare of the Autistic Persons (**SWAP**) 1982.

Peran Orang Tua

- **LESOTHO** - Saling Memberi dan Menerima antara Orang tua dan Sekolah
- Orang tua telah berkolaborasi dalam mengembangkan program pendidikan inklusif dan terbukti sebagai 'mitra kerja yang setara' dengan guru

Peran Orang Tua

- **Kontribusi orang tua:**
- **Membantu dan memberi advis kepada guru tentang cara menangani anaknya**
- **Menjadi pembicara dan berbagi pengalaman dalam seminar guru dan in-service training**

Peran Orang Tua

- **Kontribusi orang tua:**
- Pelatih orang tua dan narasumber orang tua dapat bekerja dengan sekolah lain untuk membantu mengembangkan pendidikan inklusif
- Bekerjasama dan membuat perencanaan bersama dengan kelompok-kelompok stakeholder utama lainnya: **Federasi Nasional Organisasi Penyandang Cacat Lesotho** dan program RBM.

Manfaat Pendidikan Inklusif bagi Orang Tua

- Mereka menjadi lebih sadar akan kebutuhan anaknya;
- Pengetahuan yang mereka dapatkan dengan menghadiri lokakarya bagi guru-guru meningkatkan kepercayaan diri dan memberdayakan mereka.

(Janak Thapa, Buletin EENET no.5)

Peran Aktifis Penyandang Cacat

- Orang Penyandang Cacat sebagai **Model Peran yang Positif**
- **INDIA** – Inklusi Sosial menuju Inklusi Pendidikan
- Di India Selatan, para aktivis penyandang cacat bekerjasama dengan masyarakat untuk mempromosikan inklusi sosial yang pada gilirannya meretas jalan menuju inklusi dalam pendidikan.

Peran Aktifis Penyandang Cacat

Promosi pendidikan Inklusif di India Selatan:

- Menciptakan model peran yang positif;
- siswa penyandang cacat dilatih sebagai agen perubahan;
- Siswa penyandang cacat menyampaikan informasi yang berharga tentang kesehatan kepada masyarakat;
- Mereka mulai dipandang sebagai sumber daya yang berharga di masyarakat

Peran Aktifis Penyandang Cacat

- Mereka mendorong keluarga-keluarga untuk memberi kesempatan kepada anaknya yang penyandang cacat untuk keluar rumah dan bermain bersama anak-anak lain di tempat bermain yang inklusif. “Hal ini memberi kesempatan kepada anak penyandang cacat dan non-cacat beserta orang tuanya untuk bergaul, meretas jalan menuju penerimaan dan inklusi. Saling mengenal merupakan benih inklusi’.
- (B Venkatesh, Buletin EENET no. 4)

Peran Aktifis Penyandang Cacat

- **Nepal – Model Peran Penyandang Cacat Mengubah Sikap**
- Seorang anak tunanetra, Jetha Murmu, tidak bersekolah. Orang tuanya menjadi sangat marah ketika seorang petugas RBM menyarankan agar dia disekolahkan.

Peran Aktifis Penyandang Cacat

Organisasi Penyandang cacat:

■ Tingkat Dunia:

1. World Blind Union (**WBU**)
2. Hellen Keller International , Inc. (**HKI**)
3. The International Council for Education of People with Visual Impairment (**ICEVI**)

Organisasi Penyandang Cacat

■ Tingkat Dunia :

4. Sight Savers International (**SSI**)

5. International Agency for the
Prevention of Blindness (**IAPB**)

6. Deafblind International

7. International Labour Organization
(**ILO**)

Organisasi Penyandang Cacat

- Tingkat Regional:
 1. Asian Federation on Mental Retardation (AFMR)
 2. European Blind Union (EBU)

Organisasi Penyandang Cacat

■ Tingkat Nasional:

1. American Foundation for the Blind (**AFB**)
2. American with Disabilities Act (**ADA**)
3. Christoffel-Blindenmission (**CBM**) Germany
4. Norwegian Association of the Blind and Partially Sighted (**NABPS**) Norway
5. Organizacion Nacional de Ciegos de Espana (**ONCE**) Spain
6. Swedish Association of the Visually Impaired (**SAVI**) Sweden

Organisasi Penyandang Cacat

■ Tingkat Nasional:

1. Pertubuhan Orang Cacat Penglihatan Malaysia (**POCPM**)
2. Society of the Blind in Malaysia (**SBM**)
3. Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (**PPCI**)
4. Persatuan Tunanetra Indonesia (**PERTUNI**)
5. Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia (**HWPCI**)

Organisasi Penyandang Cacat

1. Badan Pembina Olah Raga Cacat (BPOC)
2. Gerakan Tunarungu Indonesia (GERKATIN)

Lain-lain:

1. Yayasan Mitra Netra (YMN)
2. Yayasan Penyantun Wyata Guna (YPWG)
3. Yayasan Pelayanan Anak Cacat Penlihatan (YPACP)
4. I.B. Foundation

■ **Lain-lain:**

1. Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (**DNIKS**)
2. Balai Percetakan Braille Indonesia (**BPBI**)
3. Panti Sosial Bina Netra (**PSBN**)
4. Loka Bina Karya (**LBK**)
5. Balai Latihan Kerja (**BLK**)
6. Unit Rehabilitasi Sosial Keliling (**URSK**)

- UN/PBB
- United Nation of Disabled Person (UNDP)
- United Nations Education and Science Culture Organization (UNESCO)
- World Health Organization (WHO)
- ESCAP

PERAN ORGANISASI PENYANDANG CACAT

- **MEMPERJUANGKAN HAK-HAK
PENYANDANG CACAT/ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK),
DALAM:**
 1. **PENDIDIKAN**
 2. **AKSESIBILITAS**
 3. **KESEMPATAN DAN PENEMPATAN
KERJA**

PERAN ORGANISASI PENYANDANG CACAT

1. REHABILITASI
2. PERAWATAN MEDIS
3. REKREASI DAN OLAH RAGA
4. KESEJAHTERAAN SOSIAL
5. PERUNDANG-UNDANGAN
6. PERSAMAAN KESEMPATAN



PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM DUNIA NYATA

Pendidikan Inklusi di Indonesia

“Di beberapa Negara, pendidikan inklusif dianggap sebagai sebuah pendekatan untuk mengakomodasi anak-anak penyandang cacat di dalam suasana pendidikan umum. Akan tetapi, secara internasional pendidikan inklusif telah dipandang sebagai suatu perubahan yang merespon keberagaman diantara semua murid”. Kutipan dari Prof. Mel Ainscow, University of Manchester (Simposium Internasional 09/2005).

Ketika pendidikan inklusi diperkenalkan, ide inklusi menghadapi skeptisme dan penolakan, beberapa orang berpendapat :

- inklusi hanyalah istilah lain untuk pendidikan terpadu, sebuah konsep yang telah lama diimplementasikan di Indonesia.
- Inklusi akan menghilangkan pekerjaan guru-guru pendidikan khusus.
- Kebijakan pendidikan tidak memungkinkan pemberlakuan inklusif.
- Peralihan/pengubahan dari sekolah khusus atau terpisah terlalu sulit.
- Inklusi hanya dapat dilaksanakan di Negara-negara yang jumlah siswa per kelasnya
- sedikit sehingga memungkinkan pembelajaran individual, tetapi tidak untuk Indonesia yang memiliki kelas-kelas besar.
- Inklusi hanya dapat dilaksanakan di Negara-negara yang memiliki guru-guru profesional, sedangkan di Indonesia masih berjuang meningkatkan kualitas guru.

**Namun setelah kegiatan sosialisasi, lokakarya dan diskusi,
banyak orang kemudian menyadari bahwa ;**

- **Inklusi dan integrasi adalah dua konsep yang berbeda.**
- **konsep inklusi terkait erat dengan banyak nilai yang ada di masyarakat Indonesia.**
- **Di masa mendatang, dibutuhkan lebih banyak guru dengan pengetahuan dan pengalalman tentang anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus-mendukung guru dan anak-anak di sekolah khusus.**
- **Inklusi dapat dilaksanakan di kelas-kelas besar.**
- **Kita perlu mempercayai, bahwa guru-guru kita juga dapat menjadi guru-guru yang baik.**
- **Kita harus yakin bahwa guru-guru kita punya kemampuan tidak hanya bergantung pada gaji yang besar sebagian guru-guru kita di daerah terpencil bahkan mengabdikan dengan tulus.**

Pemerintah telah mengeluarkan sejumlah peraturan, kebijakan, rencana dan program bahkan memberikan pendanaan untuk pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Perubahan status dari Subdirektorat yang bertanggung jawab untuk pendidikan inklusif dan pendidikan luar biasa, telah membantu mempercepat perkembangan inklusi. 9 pusat sumber telah ditunjuk untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif dan sekolah yang ramah anak.

Bahkan pada tingkat perguruan tinggi, tahun 2003 telah dibuka program pasca sarjana bidang pendidikan inklusif dan kebutuhan khusus di UPI Bandung. Program pelatihan multi tingkat bagi staf pendidikan, dosen, guru dan aktifis pendidikan di tingkat provinsi dan wilayah, diharapkan menjadi motor penggerak perubahan menuju inklusi di 9 propinsi. Pelatihan tersebut difokuskan pada pemberdayaan pengguna, mendorong kemandirian dan memperkuat hubungan antara inklusi dan kondisi masyarakat local.

Deklarasi “Indonesia menuju Pendidikan inklusif” yang disebut juga Deklarasi Bandung dengan jelas menyebutkan komitmen moral peserta dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Versi adaptasi “merangkul perbedaan- perangkat untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran”. Telah diluncurkan oleh Presiden Susilo Bambang Yodhoyono pada hari pendidikan nasional, 2 Mei 2005 dan telah didistribusikan ke ratusan sekolah di Indonesia dan Timor-Timur.

Pada bulan September 2005 lebih dari 500 peserta dari 30 negara menghadiri “Simposium Internasional tentang inklusi dan penghapusan hambatan pembelajaran: partisipasi dan perkembangan” di bukit tinggi dan Payakumbuh, Sumatera barat. Rekomendasi sari symposium akan lebih memperkuat perkembangan inklusi di Indonesia.

BAGIAN 3

**APAKAH PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK
SEMUA ORANG?**

PENDIDIKAN INKLUSIF

- SEKOLAH REGULER DAPAT MENERIMA SELURUH ANAK YANG MENGALAMI HAMBATAN
- SERING DIASUMSIKAN BAHWA PENDIDIKAN INKLUSIF BUKAN UNTUK ANAK YANG MEMILIKI KECACATAN FISIK DAN INTELEKTUAL YANG PASRAH

DI UTARA

- ISLANDIA – PERENCANAAN YANG BAIK DAPAT MENGATASI HAMBATAN
- Anak laki-laki yang sangat parah kecacatannya diinklusionkan secara penuh di kelas sekolah terdekat. Dia menggunakan sistem komunikasi yang disebut “Bliss” untuk mengekspresikan dirinya, baik melalui tabel atau dengan bantuan lampu senter yang ditempelkan pada kacamatanya.
- Situasi yang sangat baik dalam kelas ini bukanlah suatu kebetulan, tidak pula terjadi secara alami, ini efektif karena direncanakan dengan baik, sebagaimana halnya dengan praktek-praktek yang baik lainnya di sekolah itu. Guru-gurunya, bekerja sama erat dengan orang tua, telah mengembangkan keterampilannya memupuk suasana positif untuk pembelajaran dan pertumbuhan sosial

Di SELATAN

- Terdapat perbedaan besar antara anak penyandang cacat berat yang diinklusion dan dieklusikan, termasuk jika anak tersebut berada di rumah dan bukan di sekolah
- Program RBM yang bekerjasama secara erat dengan pendidikan inklusif sering merupakan strategi yang memfasilitasi keberhasilan inklusi ini.

HAMBATAN

MENGATASI HAMBATAN

1. Penyelenggaraan negara yang KURANG tepat dan tidak memadai

- Mencari alternatif seperti dukungan masyarakat dan LSM
- Konsultasi dengan masyarakat setempat
- Kolaborasi antara LSM, masyarakat dan negara

2. Pendidikan untuk anak perempuan tidak dipandang sebagai prioritas dalam budaya Mali

- Mengambil keputusan untuk memastikan bahwa 50% jatah tempat di sekolah diperuntukkan bagi anak perempuan
- Seorang anggota komite manajemen (seorang wanita) diberi tanggung jawab khusus untuk rekrutmen anak perempuan
- Teater dan grup musik lokal dipergunakan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap masyarakat lokal terhadap anak perempuan dan pendidikannya.

3. Akses anak penyandang cacat terhadap pendidikan tidak diprioritaskan oleh pemerintah, LSM, ataupun masyarakat di Mali

- Kolaborasi dengan LSM kecacatan untuk mengidentifikasi anak penyandang cacat dan meningkatkan kesadaran
- Keputusan untuk mewajibkan inklusi anak penyandang cacat sejak awal
- Orang dari komite manajemen yang bertanggung jawab atas rekrutmen anak perempuan juga ditugasi untuk rekrutmen anak penyandang cacat
- Teater dan grup musik lokal dipergunakan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan sikap terhadap kecacatan.

4. Tidak ada transportasi bagi anak tunadaksa untuk pergi ke sekolah

- Kolaborasi dengan LSM Kecacatan menghasilkan penyediaan kendaraan roda tiga bagi yang membutuhkannya.
- Pada awalnya orang tua mendorong anaknya

5. Orang tua enggan membawa anaknya yang cacat ke luar rumah

- Peningkatan kesadaran dan mobilisasi orang tua dengan dukungan dari LSM Kecacatan

6. kurangnya tenaga kependidikan di desa

- Diambil keputusan bahwa pengetahuan dan pengalaman penduduk desa lebih relevan bagi anak desa daripada keahlian guru-guru profesional yang mendapat pendidikan di kota
- Penduduk setempat dipilih dan kemudian dilatih oleh profesional

7. masyarakat setempat sangat miskin dan tidak memiliki waktu luang ataupun sumber

- Jika penduduk desa memang menginginkan sebuah sekolah, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk mendukung dan memelihara sekolah itu.
- Penduduk desa berhasil mendapatkan sumber untuk membangun rumahnya sendiri dan mengelola bidang-bidang lain kehidupannya
- Keterlibatan seluruh masyarakat sejak tahap analisis dan perencanaan itu sangat penting
- Monitoring dan dukungan yang berkesinambungan dari SCF juga sangat penting

8. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan yang aksesibel bagi anak tunarungu

- Pelatihan dan dukungan yang berkesinambungan dari ADD dan penilaian yang realistis terhadap seluruh kehidupan anak tunarungu; tidak ada gunanya jika hanya menempatkan secara fisik saja anak tunarungu yang lebih besar di sekolah.
- Lebih banyak kerjasama dengan orang tuadan keluarga dalam mengembangkan komunikasi dengan anaknya tunarungu

Permasalahan Penerapan Konsep Pendidikan yang Inklusif di Indonesia

- Cara pandang yang masih keliru terhadap Abk (PP 72/1991), Semoga RPP sekarang ini akomodatif dengan harapan masyarakat untuk pendidikan inklusi
- Terjadi benturan ideologi, antara humanisasi dan kapitalisasi
- Budaya segregasi yang kuat
- Belum ada penelitian yang menunjukkan hasil yang signifikan tentang keunggulan pendidikan inklusif
- Lembaga pendidikan reguler yang masih 'imun' terhadap abk
- Lembaga Pemerintahan yang menangani PLB harus dalam satu sistem pendidikan nasional
- Legislatif yang belum semuanya memahami hakikat pendidikan inklusif
- LPTK yang belum semuanya membekali calon lulusan dengan konsep pendidikan yang inklusif
- Masyarakat terutama LSM belum banyak yang tertarik untuk melakukan *awereness campaign*/
- Orangtua murid belum semuanya siap anaknya belajar di sekolah reguler

Inclusion:

- Sistem layanan Pendidikan Khusus yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya
- (Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994)

SEKIAN

TERIMA KASIH

